

UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MELALUI SOSIALISASI PUP PADA SISWA SMKN DAN SMAN 1 PASIRIAN

Adinda Maulina¹, Frizky Winandri², Ndaru Dharma³, Galih Arya⁴, Eltasha Meilena⁵, Adela Celianing⁶, Calvin Edo Wahyudi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Pembangunan Nasional UPN Veteran Jawa Timur
e-mail: kknt129upnvjt@gmail.com, kalvinedo.adne@upnjatim.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan kondisi saat tubuh balita tidak mencapai panjang atau tinggi badan yang sesuai dengan usianya. Bayi maupun anak-anak yang terkena stunting rentan terhadap penyakit yang bersifat degenerative meliputi obesitas, diabetes, dan juga kanker. Menurut SSGI pada tahun 2021, Kabupaten Lumajang menduduki peringkat ke-4 sebagai daerah dengan kasus stunting tertinggi di Jawa Timur. Maka dari itu, pencegahan stunting secara berlanjut harus dilakukan. Terdapat beberapa cara dalam mencegah terjadinya stunting, salah satunya adalah dengan mengadakan sosialisasi Pendewasaan Usia Perkawinan di sekolah. Hal ini berangkat dari masih tingginya angka pernikahan yang terjadi pada remaja di Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Metode yang dapat digunakan yakni dengan memberikan materi maupun diskusi tanya jawab antara siswa dan juga pemateri dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kasus dan observasi secara langsung. Analisis data dilakukan dengan memaknai respon dari para siswa untuk mengetahui adakah perubahan pemahaman baik sebelum dan sesudah diadakannya sosialisasi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pengadaan sosialisasi Pendewasaan Usia Pernikahan Dini untuk remaja SMKN PASIRIAN dan SMAN 1 PASIRIAN disambut dengan cukup baik dan para siswa juga dapat mengulas kembali materi yang disampaikan sehingga menunjukkan pemahaman siswa terhadap pencegahan stunting melalui bahaya pernikahan dini telah tercapai.

Kata kunci: Pencegahan Stunting, Pendewasaan Usia Perkawinan, Pernikahan Dini, Desa Condro Kecamatan Pasirian, Lumajang

Abstract

Stunting is a condition when a toddler's body does not reach the length or height that is appropriate for his age. Infants and children who are stunted are susceptible to degenerative diseases including obesity, diabetes, and cancer. According to the SSGI in 2021, Lumajang Regency is ranked 4th as the area with the highest stunting cases in East Java. Therefore, continuous stunting prevention must be carried out. There are several ways to prevent stunting, one of which is by holding a socialization of the Maturation of Marriage Age in schools. This departs from the high number of marriages that occur in adolescents in Pasirian District, Lumajang Regency. The method that can be used is to provide material and question and answer discussions between students and speakers by using data collection techniques in the form of case studies and direct observation. Data analysis was carried out by interpreting the responses of the students to find out if there was a change in understanding both before and after the socialization. The results of this activity indicate that the provision of socialization of Early Marriage Age Maturity for youth at SMKN PASIRIAN and SMAN 1 PASIRIAN was quite well received and students were also able to review the material presented so as to show students' understanding of stunting prevention through the dangers of early marriage has been achieved.

Keywords: Stunting Prevention, Maturation Age of Marriage, Early Marriage, Condro Village, Pasirian District, Lumajang

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi saat tubuh balita tidak mencapai panjang atau tinggi badan yang sesuai dengan usianya. Hal tersebut dapat diakibatkan karena malnutrisi atau kekurangan gizi kronis. Stunting berhubungan dengan meningkatnya resiko terjadinya kesakitan, kematian, daya tahan tubuh rendah, kurangnya kecerdasan, rendahnya produktivitas, dan perkembangan otak suboptimal yang tidak maksimal sehingga terjadi keterlambatan pada perkembangan motorik dan pertumbuhan mental pada anak.

Berdasarkan data studi status gizi Indonesia (SSGI) 2021, Kabupaten Lumajang masuk kategori merah dengan angka stunting yang tinggi, yakni di atas 30%. Jumlah tersebut membuat

Lumajang berada di posisi ke 4 di Jawa Timur untuk masalah stunting. Kejadian stunting pada balita di Kabupaten Lumajang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu pernikahan di bawah umur yang sebenarnya organ reproduksinya belum siap, minimnya pengetahuan pasangan muda dalam menjaga kesehatan janin selama masa kehamilan, postur tubuh ibu yang pendek, jarak kehamilan yang terlalu dekat, anemia yang terjadi pada ibu hamil.

Usia kehamilan ibu yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) beresiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya stunting (Putri, 2021). Anak yang lahir dari ibu yang menikah pada usia muda memiliki kesempatan hidup yang lebih rendah dan berpeluang lebih besar mengalami masalah gizi seperti pendek, kurus, dan gizi buruk. Hal tersebut kemungkinan bisa terjadi karena ibu balita yang berusia di bawah 20 tahun biasanya memiliki pola asuh yang kurang baik terhadap anaknya, yang dapat berdampak pada status gizi anak (Zulhakim et al., 2022).

Di Indonesia sendiri sudah banyak peraturan perundang-undangan yang mengatur perihal pernikahan di usia dini, salah satunya yakni Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pihak pria mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita mencapai usia 16 tahun. Kemudian adanya revisi dari Undang-Undang tersebut menjadi batas minimal usia perkawinan untuk pria dan wanita adalah pada usia 19 tahun (UU Nomor 16 Tahun 2019).

Namun pada kenyataannya, di Kabupaten Lumajang sendiri, khususnya di Desa Condro, Kecamatan Pasirian masih banyak ditemukan pernikahan pada usia dini yakni pada usia kurang dari 19 tahun. Penyebab dari pernikahan usia dini salah satunya yakni karena masih kuatnya tradisi dan cara pandang masyarakat desa yang menjadi pendorong bagi sebagian anak perempuan untuk menikah pada usia dini. Oleh karena itu, penting diberikan pemahaman bagi para remaja khususnya para remaja yang sedang duduk di bangku SMA atau SMK mengenai pentingnya pendewasaan usia perkawinan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk menulis jurnal tentang Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Siswa SMK Negeri Pasirian dan SMA Negeri 1 Pasirian.

METODE

Berdasarkan survey lapangan, sosialisasi pada SMK Negeri Pasirian dan SMA Negeri 1 Pasirian mengenai pencegahan stunting belum pernah dilakukan sebelumnya. Sosialisasi pada SMK Negeri Pasirian dan SMA Negeri 1 Pasirian dilakukan oleh kelompok 129 bersama BKKBN Kabupaten Lumajang sebagai pemateri. Sosialisasi di SMK Negeri Pasirian dan SMA Negeri 1 Pasirian dilakukan pada bulan Mei dan diikuti oleh siswa kelas 10 dan kelas 11.

Pada sosialisasi di SMA Negeri 1 Pasirian dan SMK Negeri Pasirian terdapat tahapan-tahapan, antara lain: 1) Observasi, 2) Perencanaan 3) Penyampaian Materi/Sosialisasi, 4) Evaluasi. Tahapan yang pertama adalah tahap observasi. Sosialisasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) untuk mencegah stunting sangat penting dilakukan di SMK Negeri Pasirian dan SMA Negeri 1 Pasirian mengingat banyaknya masyarakat di Indonesia khususnya di Desa Condro yang menikah tidak pada usia yang ideal. Hal ini dapat menyebabkan presentase nikah dini menjadi meningkat serta berakibat juga pada presentase penyakit stunting bila sang ibu tidak memiliki pola hidup yang sehat dan pengetahuan tentang kesehatan bayi yang baik. Pada tahap perencanaan dilakukan penyusunan acara dan penambahan materi serta melakukan gladi bersih dari awal hingga akhir acara. Pada tahap ini, sosialisasi disampaikan oleh ibu Ir. Luluk, M.M sebagai perwakilan dari BKKBN Kabupaten Lumajang. Sosialisasi Pendewasaan Usia Perkawinan sebagai pencegah penyakit stunting dihadiri 200 siswa SMA Negeri 1 Pasirian dan 100 siswa SMK Negeri Pasirian. Tahap evaluasi dilakukan dengan cara memberi pertanyaan langsung pada siswa tentang materi yang telah disampaikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting merupakan permasalahan gizi yang menjadi perhatian di seluruh dunia. Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan, salah satunya ialah usia ibu saat menikah. Pernikahan dini menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi di Indonesia. Akibat

paling banyak dari pernikahan dini yaitu kehamilan pertama yang terjadi saat ibu masih belum cukup umur, sehingga bayi yang dilahirkan beresiko memiliki masalah gizi seperti stunting

Beberapa faktor terjadinya pernikahan dini sangat bervariasi diantaranya adalah karena faktor ekonomi, perjodohan, ingin melanggengkan hubungan, dan karena faktor yang sebenarnya tidak diinginkan yaitu MBA (married by accident) menikah karena kecelakaan. Dalam hal ini, sepasang laki-laki dan perempuan terpaksa menikah di usia muda (pernikahan dini) karena perempuan telah hamil di luar ikatan pernikahan.

Seperti yang kita ketahui bahwa di usia remaja masih memerlukan nutrisi untuk memaksimalkan pertumbuhannya, organ reproduksi remaja yang masih belum terbentuk sempurna saat mengalami kehamilan yang terjadi adalah ibu dan janin akan berebut nutrisi dan beresiko mengganggu perkembangan janin. Psikologis remaja yang belum matang dan belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kehamilan dan pola asuh anak yang baik dan benar juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab stunting pada tumbuh kembang anaknya nanti

Seperti yang terjadi di Kabupaten Lumajang, khususnya di Desa Condro, Kecamatan Pasirian masih banyak ditemukan pernikahan pada usia dini yakni pada usia kurang dari 19 tahun. Penyebab dari pernikahan usia dini salah satunya yakni karena masih kuatnya tradisi dan cara pandang masyarakat desa yang menjadi pendorong bagi sebagian anak perempuan untuk menikah pada usia dini.

Maka dari itu, pemahaman mengenai pentingnya pendewasaan usia perkawinan sangat dibutuhkan para remaja, salah satunya dengan cara mengadakan sosialisasi di SMK Negeri Pasirian dan SMA Negeri 1 Pasirian, yang terletak di Desa Condro, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Bersama BKKBN Lumajang sosialisasi ini dilaksanakan dengan mengusung tema “ Pendewasaan Usia Perkawinan Sebagai Upaya Pencegahan Stunting” . Pihak sekolah maupun siswa siswi SMK Negeri Pasirian dan SMA Negeri 1 Pasirian sebagai peserta dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini menyambut baik dan cukup aktif berpartisipasi mendukung berjalannya kegiatan ini.

Dalam kegiatan sosialisasi ini, beberapa materi yang disampaikan yaitu meliputi pengertian pendewasaan usia perkawinan (PUP), pentingnya pendewasaan usia perkawinan (PUP), penyebab terjadinya pernikahan dini, resiko menikah dini, dampak pernikahan dini, upaya mencegah pernikahan dini, dan juga penyebab stunting pada anak yang dilahirkan oleh ibu muda.

Tujuan pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini secara umum tercapai dengan baik, dari pengamatan langsung selama proses penyampaian materi, peserta tampak antusias untuk memperhatikan dan bertanya. Selama sesi tanya jawab, peserta dapat menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan ini dapat tercapai. Penyelesaian materi sasaran kegiatan sosialisasi ini cukup baik, karena semua materi telah disampaikan dan diharapkan siswa siswi SMK Negeri Pasirian dan SMA Negeri 1 Pasirian memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dan lebih memahami tentang dampak yang dapat ditimbulkan karena pernikahan dini. Siswa SMK Negeri Pasirian dan SMA Negeri 1 Pasirian yang awalnya tidak menyadari dampak negatif dari pernikahan dini semakin sadar akan bahaya atau dampak pernikahan dini yang salah satunya ialah resiko melahirkan bayi yang memiliki masalah gizi seperti stunting.

Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini juga dilakukan monitoring dari awal hingga akhir kegiatan. Monitoring dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan pelaksanaan kegiatan sosialisasi sudah sesuai dengan tujuan kegiatan sosialisasi ini. Berdasarkan evaluasi dan masukan dari siswa SMK Negeri Pasirian dan SMA Negeri 1 Pasirian, banyak manfaat yang diperoleh dari materi sosialisasi yang telah disampaikan, sehingga mereka lebih memahami tentang pengertian pendewasaan usia perkawinan (PUP), pentingnya pendewasaan usia perkawinan (PUP), penyebab terjadinya pernikahan dini, resiko menikah dini, dampak pernikahan dini, upaya mencegah pernikahan dini, dan juga penyebab stunting pada anak yang dilahirkan oleh ibu muda.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi bersama BKKBN yang diadakan di SMK Negeri Pasirian dan SMA Negeri 1 Pasirian guna memberikan pemahaman remaja mengenai pentingnya pendewasaan usia perkawinan sebagai upaya pencegahan stunting berjalan dengan baik. Secara umum siswa siswi SMKN Pasirian dan SMAN 1 Pasirian menyambut dengan cukup baik kegiatan

sosialisasi ini. Mereka juga mampu menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan dengan pemahaman mereka sendiri dengan baik.

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan ini dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Para siswa yang awalnya tidak menyadari dampak negatif dari pernikahan dini semakin sadar akan bahaya atau dampak pernikahan dini yang salah satunya ialah resiko melahirkan bayi yang memiliki masalah gizi seperti stunting.

SARAN

Selain melalui kegiatan sosialisasi ini kami harapkan adanya pembinaan dari pihak sekolah sehingga dapat lebih meningkatkan pemahaman dan kesadaran diri siswa SMK Negeri Pasirian dan SMA Negeri 1 Pasirian untuk mencegah pernikahan dini yang tentu saja berdampak pada berkurangnya angka stunting akibat pernikahan dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini telah mmelibatkan berbagai pihak, maka dari itu penulis, kelompok 129 mengucapkan terima kasih kepada

1. LPPM Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur sebagai koordinator kegiatan KKN-T MBKM 2022 atas kesempatannya untuk melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Desa Condro, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang selama lebih kurang tiga bulan.
2. Dosen Pembimbing Lapangan yang senantiasa membimbing dan mengarahkan kegiatan KKN-T MBKM 2022 dari awal hingga akhir.
3. Kepala Desa Condro dan Perangkat Desa Condro, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang yang telah bersedia membantu jalannya kegiatan.
4. Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, serta Siswa siswi SMK Negeri Pasirian Pasirian yang telah turut serta dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi dari awal hingga akhir.
5. Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, serta Siswa siswi SMA Negeri 1 Pasirian yang telah turut serta dalam pelaksanaan kegiatan sosialisidari awal hingga akhir.
6. Dan terutama teman-teman Kelompok 129 yang telah bekerja sama dengan baik daari awal hingga akhir selama kegiatan KKN-T MBKM 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri, E. T. (2021). Upaya Pemberdayaan Remaja Dalam Pendewasaan Usia Pernikahan, Peningkatan Kesehatan Reproduksi, Pencegahan Stunting Dan Pernikahan Dini. *Jurnal Dharma Bakti*, 4(2), 202– 208.
- Zulhakim, Z., Ediyono, S., & Nur Kusumawati, H. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0- 23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(1), 84– 92. <https://doi.org/10.34035/jk.v13i1.802>
- Hafid, W., Arda, Zul A., & Hanapi, S. (2021). Pencegahan Penikahan Usia Dini Melalui Penyuluhan Kesehatan Di Kelurahan Bolihuangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 66-73.